



FENOMENA TABU BAHASA DALAM TRADISI ZIARAH DI KAWASAN SANGHIYANG SIRAH, UJUNG KULON: SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Moh. Taspan Sajali
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
taspan21@gmail.com

Riwayat Artikel

ABSTRACT

Diterima:

Februari 2024

Revisi :

April 2024

Terbit :

Juni 2024

Keywords:

Taboo, Language,
Sanghiyang Sirah
Ujung Kulon.

This study examines taboos on language taboos within the scope of the Pilgrimage Tradition in the Sanghiyang Sirah Environment Ujung Kulon. The problem studied is looking for taboo forms and uncovering the meanings implicit in language taboos. The aim of the research is to find out the forms of taboos and to find out the meaning implied in the language taboo that exists within the scope of the pilgrimage tradition in the Sanghiyang Sirah Ujung Kulon environment. The method used is the listening method and the speaking method. The collection technique in this study used the basic technique of tapping, then continued with advanced techniques, namely; speaking engagement technique, note-taking and recording techniques. The time for data collection was from January 2021 to August 2022 at the Legon Pakis Ujung Kulon Resort, Legon Pakis Village, Sumur District, Pandeglang Regency, Banten, Karang Ranjang, Legon Pakis Village, Sumur District, Pandeglang Regency, Banten, and the Sanghiyang Sirah Ujung Kulon looting site. Data analysis was carried out in three stages, namely data identification, data classification, data selection, and data interpretation. Analysis of Language Taboos in the Pilgrimage Tradition in the Sanghiyang Sirah Ujung Kulon Environment is motivated by a feeling of fear and for the sake of comfort when visiting pilgrimage sites. How to Avoid Language Taboos Within the Pilgrimage Tradition In the Sanghiyang Sirah Ujung Kulon Environment, some use euphemisms and metaphors.

©2024 Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

How to cite (in APA Style): Sajali, Moh. Taspan. (2024). Fenomena Tabu Bahasa dalam Tradisi Ziarah di Kawasan Sanghiyang Sirah, Ujung Kulon: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Teks: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (1), 17–28

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi, setiap kalimat yang diucapkan mempunyai fungsi khusus. Kadang-kadang fungsinya sebagai informasi terhadap lawan bicaranya, berfungsi untuk menanyakan atau menegaskan tentang sesuatu hal. Dalam hal ini pembicara mengharapkan lawan bicaranya untuk mengerti dengan konsep yang dibicarakannya. Kata-kata yang terucap oleh penutur tersebut disebut dengan bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dilakukan manusia, baik itu bahasa lisan, tulisan dan bahasa isyarat yang bertujuan untuk mengemukakan ide yang ada dalam pikirannya. Bahasa lisan biasanya berkaitan dengan perkataan seseorang dengan berbicara, sedangkan bahasa isyarat biasanya seseorang itu menggunakan benda atau alat untuk mengutarakan maksud tertentu agar yang melihat isyarat itu mengerti maksud dan tujuannya. Dengan bahasa manusia mampu berinteraksi satu sama lain untuk menyampaikan tujuan dan maksud tertentu.

Menurut Aminudin (Sutarman, 2017:2), “bahasa merupakan pemapar realitas.” Menurut Sutarman (2017:2), bahasa pada hakikatnya merupakan simbol-simbol abstrak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk merekam realitas yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dilakukan, dan bahkan dipikirkan manusia.” Menurut Baehaqie (2017:10), “adanya relativitas bahasa mencerminkan realitivitas budaya masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan. Artinya, adanya perbedaan budaya masyarakat dalam etnis tertentu sudah tampak dalam karakteristik bahasanya.”

Bahasa bagi manusia memiliki fungsi yang sangat penting dalam melakukan interaksi dengan sesama dan lingkungan sosialnya. Manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antar sesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan berbudaya dalam arti yang luas. Bahasa dan budaya sangat berkaitan karena, budaya tidak dapat berkembang jika tidak ada bahasa, budaya memiliki bentuk fisik dan nonfisik. Bentuk fisik budaya yaitu manusia itu sendiri sedangkan bentuk nonfisik budaya yaitu bahasa.

Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa yang masih hidup di negara Indonesia, bahasa Sunda masih terjaga karena didukung oleh masyarakat sekitar penuturnya, khususnya adalah masyarakat Ujung Kulon dalam cakupan luas khususnya untuk di wilayah Sanghiyang Sirah. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat ujung kulon baik dalam keluarga maupun antar masyarakat. Penggunaan bahasa Sunda dapat juga digunakan untuk mengungkap kebudayaan Sunda dalam arti luas. Oleh sebab itu belajar bahasa Sunda berarti mempelajari kebudayaan Sunda.

“Budaya sangat bergantung terhadap bahasa tidak terpungkiri sebab ketika ada budaya ada bahasa” (Sutarman, 2017:4). “Tanpa budaya manusia akan menjadi robot yang bekerja tanpa memedulikan nilai-nilai sosial kemanusiaan, keindahan dan keagamaan” (Sutarman, 2017:5). Menurut Nababan (Sutarman 2017:6), “bahasa faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.” Dalam hal ini bahasa dan kebudayaan sangat erat kaitannya, oleh karena itu budaya di suatu wilayah dapat diketahui apabila kita mempelajari bahasa daerah di wilayah tersebut. Dari situasi dan kondisi ini, manusia sebagai pemakai bahasa sering memanfaatkan bahasa atau berbagai kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan, atau biasa dikenal dengan tabu. Larangan-larangan mengartikulasikan tanda bahasa tertentu ini memunculkan berbagai lambang atau sebutan, pantang atau pamali (bahasa Sunda) dan tabu (bahasa Indonesia) adalah beberapa sebutan yang bisa disebut sebagai bahasa tabu.

Tabu merupakan sebuah aturan yang diciptakan oleh para leluhur atas dasar pemahamannya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakatnya, baik dalam hubungan masyarakat dengan makhluk lain, dengan alam, maupun dengan sesama manusia. Pada hakikatnya, tabu adalah hal yang harus dihindari agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan, dan bahkan bahaya bagi kehidupan manusia. Tabu berkaitan dengan larangan dalam budaya, berdasarkan alasan sosial, magis dan religius, sehingga orang yang melanggar tabu diyakini dapat menyebabkan dirinya dan ataupun keluarganya

menerima hukuman sosial, hukuman magis dari lembut atau jin, atau hukuman religius dari Tuhan Sang Pencipta.

Menurut Kridalaksana (2011:233) “1. Yang dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu Positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif) suatu ungkapan di hindari dengan ungkapan eufemisme. 2. Larangan menggunakan kata-kata tertentu, karena takut atau demi sopan santun menyebut *orang mati* di depan orang yang mati.” Menurut Yauk, (2018: 30), “Tabu yang terjadi karena ketakutan, yaitu takut kalau mendapat tulah jika melanggar hal-hal yang bersifat magis, baik yang berhubungan dengan benda dan makhluk serta nama lain yang berhubungan dengan magis atau religi.” Pada kondisi seperti ini konsep tabu berkaitan dengan keyakinan seseorang, keyakinan terhadap tuah atau ucapan orang tua dulu. Hal-hal semacam ini masih sering peneliti jumpai di wilayah Banten khususnya Pandeglang. Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap karya ilmiah yang membahas tentang tabu, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tabu bahasa di wilayah Banten khususnya daerah Pandeglang di Ujung Kulon Sanghiyang Sirah.

Bahasa tabu merupakan bahasa yang tidak boleh diungkapkan atau dikatakan ketika kita berada di suatu daerah tertentu yang mana masyarakat sekitar percaya bahwa bahasa itu diungkapkan akan mendapat bahaya bagi pengucapnya. Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan masing-masing, baik itu dari segi peraturan atau larangan yang telah ditetapkan di wilayah tersebut. Misalnya sebuah larangan untuk melakukan “*Ulah motongkeun regang ku leungeun, mun arek motongkeun kudu make golok bisi disamperkeun maung*” artinya jangan memotong tangkai kayu dengan tangan kosong harus menggunakan golok takutnya didatangi harimau. Bentuk larangan ini berhubungan dengan ketakutan akan hewan sang penguasa hutan yaitu harimau yang diyakini akan datang ketika yang dilarang itu dilakukan. hal semacam ini sudah menjadi kepercayaan bagi sebagian orang di wilayah Ujung Kulon.

Untuk contoh kasus seperti yang tertulis di atas, kepercayaan masyarakat terhadap tabu itu memang benar-benar akan terjadi. Kepercayaan terhadap tabu di Sanghiyang Sirah ujung kulon memang benar-benar dipegang teguh oleh masyarakat sekitar sebab mereka semua takut akan mendapat sanksi yang akan mereka terima. Sanksi yang akan mereka terima berupa sanksi alam atau sanksi yang nyata. Berdasarkan keadaan tersebut sangat perlu dilakukan sebuah penelitian guna untuk menguak sebuah kebenaran mengapa sebuah larangan itu bisa ada di daerah tersebut. Masalah tersebut sangat penting untuk dikaji sehingga bisa melahirkan sebuah pengetahuan khususnya bagi peneliti. Bagi peneliti ini dapat menjadi sebuah pengetahuan baru dan juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan pembuktian bahwa di wilayah tersebut masih benar-benar memegang teguh larangan tersebut.

Sanghiang Sirah adalah sebuah tempat yang berada di wilayah ujung barat Pulau Jawa, yang sering dijadikan tempat wisata baik itu wisata alam ataupun wisata religi. Perjalanan untuk menuju Sanghiyang Sirah dapat menggunakan transportasi laut dan transportasi darat. Di tempat ini banyak sekali dijumpai para wisata sekadar untuk berlibur atau berziarah, karena tempat ini diyakini oleh beberapa orang memiliki suatu karomah yang ditinggalkan oleh para leluhur. Di Sanghiang Sirah ini ada kebudayaan yang masih banyak sekali yang belum terungkap. Misalnya sebuah ungkapan larangan yang sering digunakan oleh masyarakat sekitar. Ungkapan seperti ini biasanya disebut oleh masyarakat sekitar disebut dengan pamali (Bahasa Sunda), atau Tabu (Bahasa Indonesia).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 17 Oktober 2020 di KP. Legon Pakis, Desa Legon Pakis Kec. Sumur Kabupaten Pandeglang Banten, kepada Penjaga Resort yang bernama Muhammad ditemukan bahasa tabu dan tabu perbuatan yaitu, (*budak leutik*, 1) sebutan untuk nyamuk, (*si Rintik*, 2) sebutan untuk buaya, (*nu didieu*, 3) penunggu hutan atau makhluk halus, (“*Ulah motongkeun regang ku leungeun, mun arek motongkeun kudu make golok bisi disam-*

perkeun maung”, 4). Artinya jangan memotong tangkai kayu dengan tangan kosong harus pakai golok takutnya didatangi harimau.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 November 2020 di Resort Karang Ranjang Ujungkulon Kepada Bapak Mulyadi ditemukan lagi tabu perbuatan yaitu, (*“kudu diuk make tilam bisi kadatangan”*, 5). Artinya Harus duduk pake alas takutnya ada yang datang. (*“beres dahar kudu bebersih bisi nu boga daratang”*, 6). Artinya setelah beres makan harus langsung di bersihkan takut yang punya hutan pada datang. Dari hasil obrolan tersebut peneliti semakin tertarik meneliti tabu bahasa yang ada di wilayah Ujung Kulon, khususnya wilayah Sang Hiyang Sirah Ujung Kulon. Dari hasil penjelasan di atas, yaitu temuan tabu bahasa di Ujung Kulon khususnya Sanghiyang Sirah belum ditemukan penelitian tentang tabu bahasa.

Data penelitian berupa tuturan narasumber yang mengetahui seluk beluk tabu bahasa yang berada di wilayah Sang Hiyang Sirah Ujung Kulon. Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan peneliti untuk memperoleh data dari informan dengan cara mendengarkan pengucapan bahasa informan. Mahsun (2014: 92), menyatakan” metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk mendapat data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa.” Metode cakap adalah metode yang penulis gunakan untuk mengungkap permasalahan atau untuk menemukan data dengan obrolan-obrolan dengan para informan. Mahsun (2014:95) menyatakan bahwa “penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan.” Hasil informasi tersebut dijadikan sebagai bahan analisis atau pendeskripsian tabu bahasa dalam lingkup tradisi ziarah di lingkungan Sanghiyang Sirah Ujung Kulon. Selanjutnya, dilakukannya interpretasi terhadap data yang telah didapat, sehingga diperoleh hasil penelitian. Setelah data terkumpul maka dipilihlah data tersebut

sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penyajian data menggunakan kata-kata biasa.

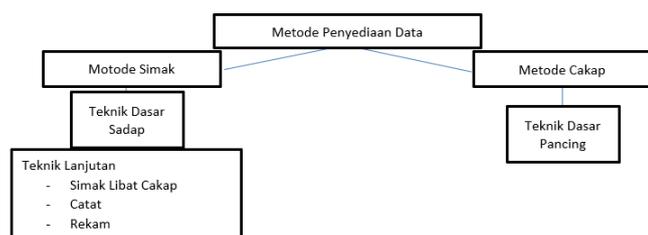
METODOLOGI PENELITIAN

Metode dan Teknik penelitian dalam penelitian adalah sebuah cara peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan menentukan jalan penelitiannya baik itu prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis, hal ini ditetapkan pada sebuah metode penelitian. Mahsun (2014: 72), menyatakan “pada bagian metode penelitian dijelaskan cara penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan data analisis data.” Sedangkan teknik penelitian adalah lanjutan dari metode tersebut. Karena dalam penelitian ini datanya adalah sebuah kata atau kalimat maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik analisis ini “merupakan proses penggambaran sebuah alur logika analisis data dan masukan bagi teknis analisis data yang digunakan” (Mahsun, 2014:257). Sedangkan Muhyidin (2016:7-8) Menyatakan bahwa “metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia.”

Proses ini peneliti berusaha mewujudkan penelitian dengan cara mendeskripsikan setiap fenomena yang ada, menulis dan mengelompokkan data berdasarkan ciri-ciri, menyajikan hasil analisis menggunakan kata-kata biasa. (Mahsun, 2014:260) mengatakan bahwa beberapa langkah yang dilakukan dalam penerapan metode ini untuk analisis data kualitatif adalah berikut ini: (a) Membandingkan setiap fenomena/kejadian yang dapat diterapkan pada setiap kategori; (b) Memadukan kategori dan ciri-cirinya (c) Membatasi lingkup teori, dan (d) Menulis teori.

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik metode simak dan metode cakap. Metode simak yaitu

metode mendengarkan informasi-informasi yang dibicarakan oleh informan. Mahsun, (2014:92) menyatakan bahwa, "metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa." Pada metode ini peneliti melakukan obrolan-obrolan dan menanyakan pertanyaan kepada informan bertujuan untuk mendapatkan data-data penelitian, sehingga timbullah sebuah percakapan yang menjurus kepada obrolan pembahasan tabu bahasa.



Gambar 1. Aneka Metode dan Teknik Penyediaan Data
(diadopsi dari Mahsun, 2014:116)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tabu

Pada analisis ini peneliti akan menganalisis tabu perbuatan dalam konsep kesakralan bersifat magis atau religius dan keprofanan bersifat sekuler/duniawi dalam lingkup tradisi ziarah di lingkungan Sanghiyang Sirah yaitu:

1. *Ulah ki'ih bari nangtung bisik kadatangan* yang artinya jangan kencing sambil berdiri takutnya didatangi ini adalah salah satu perbuatan yang dilarang untuk dilakukan disembarang tempat ketika menuju atau sedang berada di Sang Hiyang Sirah Ujung Kulon. *Ulah Kiih Bari Nangtung* adalah sebuah kegiatan membuang air seni sambil berdiri. Kegiatan ini dilarang karena dianggap sebagai perbuatan yang kurang pantas ketika sedang melakukan perjalanan menuju Sang Hiyang Sirah Ujung Kulon. *Bisik Kadatangan*. Ungkapan ini adalah ungkapan bentuk sanksi yang akan diterima oleh pelanggar tabu. Mengacu dari kata *kadatangan* artinya kedatangan makhluk yang tak kasat mata, yang

berarti dianggap telah dari makhluk yang tak kasat mata.

Analisis pertama menunjukkan sebuah perbuatan yang dianggap sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan sopan santun seseorang ketika sedang melakukan kegiatan membuang air seni yang sopan sebagai mana mestinya. Sanksi yang diterima oleh pelanggar merupakan sanksi non fisik berupa kesakralan bersifat magis atau religius.

Cara mengelak dari perbuatan tersebut yaitu dengan cara, yang akan membuang air seni melakukan dengan berjongkok dan mengucapkan doa dan kata (*pang numpang*). Dengan melakukan perbuatan seperti itu dipercaya oleh masyarakat (kuncen/pengantar) dapat terhindar dari perbuatan yang ditabukan.

2. *Ulah nginum sabari lempangan bisi dituturkeun*. Jangan mminum berjalan takut diikuti. *Ulah nginum sabari lempangan*. adalah sebuah perbuatan/kegiatan seseorang ketika minum. Perbuatan/kegiatan ini tidak sepatutnya dilakukan sambil berjalan karena dianggap kurang sopan dan logikanya ketika minum sambil berjalan ditakutkan akan tersendak. *Bisi dituturkeun*. Ungkapan ini adalah ungkapan bentuk sanksi yang akan diterima oleh pelanggar tabu.

Analisis kedua menunjukkan sebuah perbuatan yang kurang sopan dan tidak sepatutnya dilakukan dengan berjalan. Perbuatan tersebut dipercaya dapat mendatangkan bahaya berupa sanksi. Sanksi ini berupa sanksi fisik yaitu tersendak. Lalu mengapa harus kata *bisi dituturkeun* yang terungkap tidak langsung saja mengatan akan tersendak. Penuturan kata *bisi dituturkeun* lebih dipercaya oleh penduduk sekitar akan dikuti makhluk yang tak kasat mata, dengan adanya rasa takut itu masyarakat sekitar (kuncen/pengantar) lebih mengikuti aturan yang ada. Sanksi yang diterima oleh pelanggar merupakan sanksi non fisik atau berupa kesakralan bersifat magis atau religius

Cara mengelak dari perbuatan tabu tersebut yaitu dengan cara melakukan kegiatan

minum dengan cara duduk dengan alas lalu berdoa. Melakukan perbuatan/kegiatan minum dengan cara duduk dipercayai tidak melanggar tabu dan sesuai dengan tata krama atau aturan yang berlaku.

3. *Ulah motongkeun regang ku leungeun, mun arek motongkeun kudu make golok atau gobed bisi kasibat, kasantap atawa disamperkeun ku Abah Gede.* Jangan mematahkan tangkai memakai tangan, kalau mau harus memakai golok takutnya nanti kesambet atau didatangi oleh Abah Gede (harimau). *Ulah motongkeun regang ku leungeun*, perbuatan/kegiatan ini adalah sebuah perbuatan ketika akan mengambil tangkai/kayu yang masih menempel pada pohonnya. *Mun arek motongkeun kudu make golok.* Cara mengelak dari tabu, (*golok atau gobed*) adalah sebuah benda tajam atau alat untuk memotong tangkai tersebut. *Bisi kasibat, kasantap atawa disampeurkeun ku Abah Gede.* Ungkapan ini adalah ungkapan bentuk sanksi yang akan diterima oleh pelanggar tabu.

Analisis ketiga menunjukkan sebuah perbuatan yang dilarang melakukan kegiatan memotong tangkai menggunakan tangan kosong. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar (kuncen/pengantar) di hutan Unjungkulon semua tumbuhan ada penunggunya (makhluk astral), dan menurut kepercayaan dengan mematahkan menggunakan tangan kosong penunggu tersebut akan marah dan membuat pelanggar terkena tulah bahkan yang paling bahaya dapat didatangi oleh harimau bukan sembarang harimau melainkan makhluk halus yang menyerupai harimau. Sanksi yang diterima oleh pelanggar merupakan sanksi non fisik atau berupa kesakralan bersifat magis atau religius.

Cara menghindari tabu tersebut dengan cara memotong tangkai atau ranting menggunakan benda tajam. Apabila tidak disengaja melakukan perbuatan tabu tersebut sebaiknya berbicara kepada kuncen/pengantar agar bisa sesegera mungkin kuncen itu berdoa atau meminta maaf kepada makhluk yang tak kasat mata,

yang mungkin marah pada pelanggar. Agar makhluk yang tak kasat mata itu bisa memaafkan pelanggar supaya tidak ada sanksi yang terjadi.

4. *Ulah diuk dina tunggul bisik kasandingan.* Jangan duduk di atas tunggul pohon khawatir kesurupan. *Ulah diuk dina tunggul* perbuatan/kegiatan ini adalah perbuatan/kegiatan seseorang yang duduk di atas tunggul pohon. Tunggul pohon adalah sisa pohon dari penebangan. *Bisik kasandingan.* Ungkapan ini adalah ungkapan bentuk sanksi yang akan diterima oleh pelanggar tabu.

Analisis keempat menunjukkan sebuah perbuatan yang dilarang melakukan kegiatan duduk di atas tunggul pohon. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar (kuncen/pengantar) di hutan Unjungkulon semua tunggul pohon adalah tempat duduk makhluk halus dan ada penunggunya (makhluk astral). Maka ketika pelanggar duduk dengan sengaja di atas tunggul tersebut dipercaya akan mendapat sanksi yaitu dengan cara kerasukan atau sakit. Bentuk sanksi tersebut merupakan sanksi non fisik atau berupa kesakralan bersifat magis atau religius.

Cara menghindari tabu tersebut dengan cara tidak duduk di tunggul pohon. Apabila tidak disengaja melakukan perbuatan tabu tersebut sebaiknya mengucapkan kata numpang-numpang dan permisi meminta untuk duduk di atas tunggul lalu duduk menggunakan alas.

5. *Ulah gogorowokan bisik kasibat.* Jangan teriak-teriak khawatir kesambet. *Ulah gogorowokan.* Perbuatan ini dilakukan ketika sedang dalam perjalanan pelanggar berteriak-teriak memanggil teman atau terlalu kesenangan karena melihat indahnya pesona alam sekitar. *Bisik kasibat.* Ungkapan ini adalah ungkapan bentuk sanksi yang akan diterima oleh pelanggar tabu.

Analisis kelima menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan pelanggar ketika sedang dalam perjalanan mengungkapkan emosi

dengan teriak-teriak. Seseorang tersebut dianggap telah melakukan pelanggaran tabu. Berte-riak-teriak dianggap mengganggu penunggu hutan/pantai di wilayah tersebut, sehingga meng-akibatkan penunggu di wilayah itu akan merasa marah. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar (kuncen/pengantar) penunggu yang telah dibuat marah akan memberikan tulaah berupa penyakit kepada pelanggar. Bentuk sanksi tersebut me-rupekan sanksi non fisik atau berupa kesakralan bersifat magis atau religius.

Cara mengelak dari pelanggaran itu dengan tidak berteriak-teriak atau dengan cara mengucapkan Subhanallah menurut kepercayaan agama Islam atau pujian terhadap sang pencipta dengan masing-masing kepercayaannya. Bagaimana jika seseorang telah terlanjur me- langgar? Maka sebaiknya meminta ampun terhadap sang pencipta dan meminta didoakan kepada sang kuncen agar penunggu wilayah tersebut memaafkan perilakunya.

6. *Ulah lalagaan leuwih teuing bisi kasibat.* Jangan bercanda keterlaluan takut ke- sambet. *Ulah lalagaan leuwih teuing.* Perbuatan ini dilakukan ketika sedang da- lam perjalanan, pelanggar bercanda ke- terlaluan dengan temannya. *Bisi gering.* Ungkapan ini adalah ungkapan bentuk sanksi yang akan diterima oleh pelanggar tabu.

Analisis keenam dalam penelitian ini hampir sama dengan penjelasan pada analisis kelima yaitu perbuatan seseorang yang sedang dalam perjalanan selalu bercanda dan lupa ba- tasan, maka seseorang tersebut dianggap meng- ganggu penunggu sekitar wilayah tersebut (makhluk gaib). Seseorang tersebut dianggap telah melakukan pelanggaran terhadap aturan. Bercanda berlebihan dianggap mengganggu penunggu hutan di wilayah tersebut, sehingga mengakibatkan penunggu di wilayah itu akan merasa marah. Menurut kepercayaan masyara- kat sekitar (kuncen/pengantar) penunggu yang telah dibuat marah akan memberikan tulaah be- rupa penyakit kepada pelanggar. Bentuk sanksi

tersebut merupakan sanksi non fisik atau berupa kesakralan bersifat magis atau religius.

Cara mengelak dari pelanggaran itu de- ngan tidak bercanda berlebihan. Bagaimana jika seseorang telah terlanjur melanggar? Sama hal- nya pada analisis kelima pelanggar sebaiknya meminta ampun terhadap sang pencipta dan me- minta didoakan kepada sang kuncen agar pe- nunggu wilayah tersebut memaafkan perilaku- nya.

7. *Ulah lelempangan sorangan mun teu izin kana kuncen bisi disasabkeun.* Jangan berjalan/bepergian sendiri jika tidak izin terlebih dahulu pada kuncen takut ada yang menyestakan. *Ulah lelempangan sorangan mun teu izin kana kuncen.* Per- buatan ini bisa terjadi ketika sedang ber- ada di resort/tempat peristirahatan dan tempat berjariah (Sanghiyang Sirah). *Bisi disasabkeun.* Ungkapan ini adalah ung- kapan bentuk sanksi yang akan diterima oleh pelanggar tabu. Mengacu pada kata (*disasabkeun*) di wilayah hutan ujung kulon dipercaya ada yang bernama (*ka- beulit ku areuy bandeng*) yaitu; sebuah halusinasi melihat jalan yang benar tetapi salah jalan, sehingga menyebabkan orang yang mengalami hal semacam ini akan tersesat. Kejadian semacam ini diper- cayai sebagai perbuatan makhluk halus yang membawa orang tersebut.

Analisis ketujuh yaitu perbuatan seseorang yang melakukan tindakan tidak meminta izin ke- pada kuncen dianggap sebagai pelanggaran ter- hadap aturan. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar (kuncen/pengantar) penunggu di tempat itu menyukai pendatang baru. Orang tersebut di- percaya akan dibawa ke alam gaib dan dijadikan budak para jin di alam tersebut.

Penduduk sekitar biasa menyebutnya (*di- bawa kelong*) dibawa oleh Kalong Wewe. Kalong Wewe sebutan untuk jenis jin yang selalu menyembunyikan manusia. Cara mene- mukan orang yang diambil oleh Kalong Wewe dengan cara memukul alat-alat dapur dan me- manggil-manggil nama orang yang dibawanya.

Setelah ketemu, orang yang dibawa oleh Kalong Wewe terlihat seperti orang linglung dan akan sulit untuk pulih. Oleh sebab itu hal ini sangat ditakuti karena dapat menghambat perjalanan untuk berziarah. Bentuk sanksi tersebut merupakan sanksi non fisik atau berupa kesakralan bersifat magis atau religius. Cara menghindari dari hal semacam ini sebaiknya jika ingin bepergian ke mana pun harus izin terlebih dahulu. Jika terlanjur melanggar dan tersesat sebaiknya bersikap tetap tenang menunggu kuncen tersebut menemukannya, tidak lupa berserah diri kepada sang pencipta.

8. *Kudu make baju putih doang*. Harus memakai baju putih. *Kudu make baju putih doang*. Perbuatan ini dilakukan ketika sedang mengadakan ritual sebelum berjiarah.

Analisis kedelapan menggunakan pakaian putih sebenarnya melambangkan kesucian. Cara seperti ini menggambarkan sebuah filosofi; untuk menghadap sang pencipta harus dalam keadaan suci, bersih, dan tidak memikirkan keduniawian dilambangkan dengan memakai kain putih dan tidak boleh menggunakan selain kain tersebut. Kain putih itu dipersiapkan ketika sebelum pemberangkatan menuju petilasan Sanghiyang Sirah. Biasanya sebelum pemberangkatan kuncen yang akan mengantar memberikan catatan apa saja yang harus dibawa dan apa saja yang akan mereka lakukan di tempat berkeramat itu. Dengan memakai kain putih itu dipercaya dapat mendatangkan barokah dan semua ritual yang dilakukan dianggap diterima oleh sang pencipta. Bagaimana jika melanggar? Jika melanggar maka ritual yang seharusnya dilakukan secara khidmat dianggap gagal dan tidak bisa dilakukan. Maka bentuk sanksi tersebut merupakan sanksi non fisik atau berupa kesakralan bersifat magis atau religius.

9. *Kudu leumpang mundur mun rek naek batu ukur*. Harus berjalan mundur ketika naik batu ukur *Kudu leumpang mundur mun rek naek batu ukur*. Perbuatan ini dilakukan ketika sedang melakukan sebuah

ritual menaiki batu. Batu tersebut berada di dalam goa yang bernama (batu ukur).

Analisis kesembilan menerangkan bahwa perbuatan ini adalah salah satu kegiatan seseorang yang harus melakukan gerakan mundur ketika menaiki batu ukur. Jika gagal melakukan hal tersebut maka orang tersebut dianggap kurang berhasil mengambil berkah atau kharomah pada perjalanannya. Tetapi filosofi dari berjalan mundur sebenarnya adalah, untuk ketika seorang telah sukses jangan lupa pada yang di bawah, filosofi ini sebenarnya mengajarkan bahwa seseorang dilarang berbuat sombong. Jika persyaratan ini dilanggar maka proses ritual dianggap gagal dan tidak mendapatkan berkah dari sang pencipta. Menurut kepercayaan kebanyakan penjiarah kegagalan itulah yang dianggap sebagai akibat dari perbuatan kurang baik yang telah dilakukan semasa hidup. Selain perjalanan yang sulit, persyaratan inilah yang paling sulit. Maka bentuk sanksi tersebut merupakan sanksi non fisik atau berupa kesakralan bersifat magis atau religius.

10. *Mun rek asup kana pintu tobat Kudu ngadapang ulah dongko*. Jika ingin memasuki pintu taubat harus maju dengan telungkup jangan berjongkok. *Mun rek asup kana pintu tobat Kudu ngadapang ulah dongko*. Perbuatan ini dilakukan sebelum melakukan ritual menaiki batu ukur. Pintu taubat berada di dalam goa, didalam goa tersebut dipenuhi oleh air. Para penjiarah yang akan memasuki pintu taubat harus telungkup, meskipun maju dengan keadaan telungkup bisa saja karena jalan menuju pintu taubat tersebut dipenuhi air tetapi tidak bisa berdiri, dikarenakan diameter pintu taubat hanya berjarak sekitar satu meter persegi.

Analisis kesepuluh menerangkan bahwa perbuatan ini adalah salah satu kegiatan seseorang yang harus melakukan gerakan telungkup untuk masuk pintu taubat. Jika memasuki lubang tersebut dilakukan dengan cara berjongkok maka orang tersebut dianggap gagal melakukan ritual tersebut. Tetapi sebenarnya

terdapat sebuah filosofi dari maju secara telungkup adalah, merendahkan serendah-rendahnya terhadap sang pencipta tempat meminta segala sesuatu dan tidak ada yang bisa berpaling terhadapnya.

Perbuatan telungkup itu menurut kepercayaan adalah perilaku tersopan yang harus dilakukan ketika memasuki pintu taubat. Pada kegiatan ini banyak sekali yang gagal memasuki pintu taubat. Menurut kepercayaan kebanyakan penjiarah yang dianggap kotor atau mempunyai keinginan yang tidak baik, ketika masuk pintu taubat tidak bisa masuk. Pintu taubat itu akan mengecil seakan tidak mengizinkan penjiarah itu untuk masuk. Jelas sekali sanksi yang didapat jika penjiarah memasuki dengan berjongkok tidak bisa melanjutkan ritual ke tahap selanjutnya. Maka bentuk sanksi tersebut merupakan sanksi non fisik atau berupa kesakralan bersifat magis atau religius.

11. *Ulah barangdahar sabari dongko, nangtung, atawa lempangan bisi dituturkeun.* Jangan makan sambil jongkok, berdiri atau berjalan takut diikuti. *Ulah barangdahar sabari dongko, nangtung, atawa lempangan* adalah sebuah perbuatan/kegiatan seseorang ketika makan. Perbuatan/kegiatan ini tidak sepatutnya dilakukan sambil berdiri karena dianggap kurang sopan. *Bisi dituturkeun* bentuk sanksi yang akan didapat. Sanksi ini dipercaya akan mengundang binatang buas seperti (*ajag*) atau anjing hutan atau babi hutan.

Analisis sebelas menunjukkan sebuah perbuatan yang kurang sopan dan tidak sepatutnya dilakukan dengan berdiri, jongkok atau sambil berjalan. Perbuatan tersebut dipercaya dapat mendatangkan bahaya yaitu didatangi oleh hewan buas yang berada disekitar wilayah tersebut. Hewan pada umumnya memiliki indra penciuman yang tajam, ketika hewan tersebut mencium aroma makanan maka akan mendekati aroma yang hewan itu cium. Sanksi yang diterima oleh pelanggar merupakan sanksi fisik berupa keprofanan bersifat sekuler.

Cara mengelak dari perbuatan tabu tersebut yaitu dengan cara melakukan kegiatan makan dengan cara duduk dengan alas lalu berdoa. Melakukan perbuatan/kegiatan makan dengan cara duduk dipercayai tidak mengundang hewan liar yang berada di sekitar dikarenakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang tersebut sesuai dengan tata krama atau aturan yang seharusnya.

12. *Diuk kudu make tilam atawa ampar bisi aya nunempel.* Duduk harus memakai alas atau tikar takut ada yang menempel. *Diuk kudu make tilam atawa ampar* adalah kegiatan/perbuatan seseorang yang hendak duduk tidak memakai alas atau tikar. Wilayah ujung kulon dilarang perbuatan tersebut karena di Ujungkulon adalah hutan belantara, banyak sekali hewan yang berbahaya tak terlihat di bawah dedaunan yang jatuh di permukaan tanah. Sanksi yang diterima oleh pelanggar berupa sanksi fisik. *Aya nunempel* Ungkapan ini adalah ungkapan bentuk sanksi yang akan diterima oleh pelanggar tabu.

Analisis kedua belas menunjukkan sebuah perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan dengan duduk tidak menggunakan alas atau tikar. Perbuatan tersebut dipercaya dapat mendatangkan bahaya berupa sanksi. Sanksi ini berupa sanksi fisik yaitu tertempel/tersengat hewan yang berada di tanah, contohnya; pacet, kelabang, laba-laba beracun dan lain-lain.

Cara mengelak dari perbuatan tabu tersebut yaitu dengan cara melakukan kegiatan duduk dengan menggunakan alas atau tikar. Dengan melakukan perbuatan/kegiatan duduk dengan menggunakan alas dipercayai terhindar dari tabu dan sanksi dari tabu tersebut.

13. *Ulah rumbat rambet areuy bisi aya bala'i* 'jangan sembarang menarik/mengambil takutnya ada bahaya. *Ulah rumbat rambet* adalah kegiatan/perbuatan seseorang yang asal menarik/mengambil (*areuy*) jenis pepohonan yang merambat atau

mengambil/menarik daun yang menghalangi jalan dengan tangan. *Bisi bala'i*. Ungkapan ini adalah ungkapan bentuk sanksi yang akan diterima oleh pelanggar tabu.

Analisis ketiga belas menunjukkan sebuah perbuatan yang dilarang melakukan kegiatan menarik sembarang sebuah pohon yang menjalar/merambat atau dedaunan yang menghalangi jalan setapak. Jalan setapak menuju Sanghiyang Sirah Ujung kulon terdapat banyak sekali tanaman yang mempunyai duri dan hewan kecil yang menempel di daun yang mempunyai racun, jika terkena kulit langsung baik itu duri atau hewan yang memiliki racun dapat berbahaya terhadap seseorang yang melakukan perbuatan tersebut. Maka sanksi yang didapat oleh pelaku perbuatan tabu tersebut adalah sanksi fisik, berupa luka jika terkena duri beracun tanaman merambat atau terkena sengatan hewan kecil yang beracun yang menempel di daun tersebut.

Cara menghindar dari tabu tersebut dengan cara menggeserkan dan menebas pohon merambat atau daun tersebut menggunakan alat, baik itu golok atau kayu, sehingga pohon merambat atau daun tersebut tidak langsung terkena kulit. Perbuatan tersebut dipercaya dapat mencegah bahaya yang dimaksud oleh tabu tersebut.

14. *Ulah heheotan bisi daratang*. Jangan bersiul takutnya pada datang. *Ulah heheotan*. Perbuatan ini dilakukan ketika sedang berada diperjalanan atau ditempat-tempat peristirahatan. *Bisi daratang*. Ungkapan ini adalah ungkapan bentuk sanksi yang akan diterima oleh pelanggar tabu.

Analisis keempat belas menunjukkan sebuah perbuatan yang dilarang melakukan kegiatan bersiul di wilayah hutan Ujung Kuluon. Karena dengan suara siulan seseorang, dipercaya dapat memanggil hewan-hewan buas untuk datang mendekat. Maka sanksi yang didapat oleh pelaku perbuatan tabu tersebut adalah sanksi fisik, berupa bahaya yang akan datang ketika hewan buas mendekat. Cara menghindar dari tabu tersebut dengan cara tidak melakukan siulan di kawasan tersebut. Perbuatan tersebut diper-

caya dapat mencegah bahaya yang dimaksud oleh tabu tersebut.

15. *Ulah di paehan budak leutikna bisik ngalobaan*. Jangan di matiin nyamuknya nanti nambah banyak. *Ulah di paehan budak leutikna*. Perbuatan membunuh nyamuk/menepuk nyamuk, baik itu di perjalanan atau di tempat peristirahatan. *Bisik ngalobaan*. Ungkapan ini adalah ungkapan bentuk sanksi yang akan diterima oleh pelanggar tabu.

Analisis kelima belas menunjukkan sebuah perbuatan yang dilarang untuk melakukan perbuatan membunuh hewan kecil (nyamuk) di wilayah hutan Ujung Kulon. Karena dengan melakukan perbuatan membunuh nyamuk dipercaya akan mengundang lebih banyak nyamuk yang datang. Suara siulan seseorang. Maka sanksi yang didapat oleh pelaku perbuatan tabu tersebut adalah sanksi fisik, berupa bahaya yang akan datang ketika nyamuk-nyamuk berdatangan dengan jumlah yang banyak. Nyamuk di wilayah hutan Ujung Kulon selain gigitannya yang sangat gatal, gigitan nyamuk itu pun dipercaya bisa menyebabkan penyakit malaria. Cara menghindar dari tabu tersebut dengan cara menggunakan obat oles anti nyamuk dan minum obat anti malaria. Selain itu jika ada nyamuk yang menggigit sebaiknya hanya sekadar diusir jangan sampai ditepuk/dibunuh.

SIMPULAN

Tabu bahasa adalah ungkapan kata atau bahasa yang dilarang untuk diungkapkan. Dalam simpulan ini peneliti telah menjawab bahwa bentuk tabu, makna yang terkandung dalam tabu dan cara mengelak dari tabu dapat ditemukan dan dianalisis. Data penelitian pada peneliti ini muncul dengan beragam bahasa yang berupa frasa dan kalimat muncul dengan bentuk berupa Majas metafora dan Eufimisme. Kedua alat Linguistik itu pelanggar/penutur dapat mengelak dari berbagai macam tabu.

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah peneliti lakukan terdapat pokok yang dapat menjadi kesimpulan peneliti, yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabu melarang para penziarah mengucapkan kata-kata tertentu yang ditabukan dan perbuatan yang ditabukan. Hasil penelitian ini dapat mengungkap bentuk unit tabu bahasa dalam lingkup tradisi ziarah di lingkungan Sanghiyang Sirah Ujung Kulon sebanyak 37 bentuk, 30 berbentuk frasa, dan 7 berbentuk kata, dan 32 bentuk larangan, 5 berbentuk keharusan jika tidak dilaksanakan menjadi tabu.
2. Dapat mengetahui makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk tabu yang ditemukan. Makna yang berupa majas Metafora sebanyak, dan eufemisme sebanyak. Jika metafora berbentuk nama yang di umpamakan/bukan arti sebenarnya contoh; *Abah gede*, arti sebenarnya adalah *Abah* panggilan untuk seseorang laki-laki yang sudah tua, bisa juga sebagai panggilan sebagai kata ganti bapak dalam bahasa sunda. Sedangkan dalam hal ini *Abah gede* digunakan untuk pengganti nama hewan harimau.
3. Selain dapat mengetahui makna dari tabu bahasa dan mengetahui apa saja sanksi dalam melanggar tabu, peneliti dapat menemukan cara mengelak dari tabu tersebut, yaitu dengan cara, mengumpamakan yang asli (harimau) menjadi (*abah gede*) berarti menggunakan majas (metafora) bisa juga mengungkapkannya/melakukan kegiatan dengan sopan (eufemisme). Dengan dua alat itu dipercaya dapat mengelak dari tabu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, Imam. 2017. *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: Pt Adi Mahasatya
- Chaer, Abdul, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Pt Adi Mahasatya
- Chaer, Abdul. 2018. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt Adi Mahasatya
- Douglas, M. 1966/1992. *Purity and Danger An Analysis Of the Concepts of Pollution and Taboo*. London and New York: Routledge
- Duranti A. 1997. *Linguistic Anthropology*: Cambridge: Cambridge University Press
- Frazer, S.J.G. 1911/1955. *The Golden Bough A Study in Magic and Religion*. Bagian Kedua; "Taboo and The Perils Off The soul". London: Macmillan
- Hoed, B.H. 2001. *Dari Logika Tuyul Ke erotisme*. Magelang: Indonesia Tera
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* Jakarta: Komunitas Bambu
- Jahidi. 2019. *Kajian Etnolinguistik Ungkapan Tabu Keluarga Dalam Konteks Budaya Masyarakat Sunda Diwilayah Wanasalam*. Serang Banten
- Kamus Sunda. (2022). *Kamus Bahasa Sunda*. <http://KamusSunda.com>
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.4. Cet. 10. Jakarta: Gramedia
- KBBI. 2023. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Laksana, I Ketut Darma. 2003. *Tabu Dalam Bahasa Bali*. Disertasi Pada Universitas Indonesia, Depok.
- Laksana, I Ketut Darma. 2009. *Tabu Bahasa Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mashudi. 1981. *Kamus Umum Bahasa Sunda*. Lembaga Bahasa Dan Sastra Sunda: Tarate Bandung
- Muhyidin, Asep. (2016). *Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia Lisan Masyarakat Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Serang: MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten.
- Nababan, P.W.J. (1986). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Rosidin Odien. (2011). *Serba-Serbi Makian Kajian Linguistik*. Serang: Berjaya Buku.

- Rosidin Odien. (2015). *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Saifullah, A.R. (2018). *Smantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta Timur, PT. Bumi Aksara.
- Suryadi. (2013). *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: Yrama Widya
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufimisme*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Sumarsono Tatang. (1996). *Maher Bahasa Sunda*. Bandung: CV. Geger Sunten
- Sumarsono, Partana Paina. (2002). *Sosiolinguistik*: Yogyakarta. SABDA
- Yayuk, Rissa. (2019). *Klasifikasi Tabu Pada Masyarakat Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.